

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia tidak asing lagi dengan bencana karena seperti kata Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Doni Monardo pada Pertemuan Ilmiah Tahunan Riset Kebencanaan 2019 di Bogor, bahwa negara Indonesia merupakan laboratorium bencana, semua jenis bencana hampir ada semuanya di Indonesia mulai dari gunung meletus, gempa bumi, banjir, tsunami, tanah longsor, dan angin topan (Nrangwesti dkk, 2020). Hal ini bukan tanpa penyebab, Indonesia yang merupakan negara kepulauan secara geografis terletak pada pertemuan tiga lempeng dunia, yaitu lempeng Eurasia, Pasifik, dan Indo-Australia, secara tidak langsung Indonesia terletak di wilayah *Ring of Fire* yang berpotensi terjadinya gempa vulkanik dan gunung meletus. Posisi Indonesia secara geografis ini juga menyebabkan iklim di Indonesia sangat dinamis yang berpotensi juga menyebabkan banjir, hujan badai, dan angin topan (Huesin, 2014).

BNPB (2009) dalam laporan resminya melaporkan telah terjadi gempa bumi dengan kekuatan 7,6 SR di kota Padang dengan beberapa kota yang juga merasakan seperti Pariaman, Payakumbuh, Pesisir Selatan, hingga Singapura dan Malaysia. BNPB juga melaporkan jumlah korban meninggal sebanyak 1.117 orang, korban hilang 2 orang, luka berat 1.214 orang dan luka ringan 1.688 orang di seluruh kota yang terdampak. Selain itu kota Padang juga terdampak isu gempa yang sangat dahsyat akibat patahan *Megathrust* Mentawai 8,9 *Magnitudo* dimana kerusakan

infrastruktur dan korban jiwa akan diprediksi jauh lebih besar. Kepala BPBD Sumatera Barat menjelaskan Sumatera Barat sudah tercatat beberapa kali terjadi bencana alam seperti tsunami, gempa bumi, banjir dan tanah longsor, yang mengakibatkan cukup banyak kerugian (Zulfikar, 2020).

Jumat pagi pukul 08:39 WIB Talamau, Pasaman Barat, Sumatera Barat diguncang gempa 6,2 SR. Kepala seksi operasional BASARNAS propinsi Sumatera Barat melaporkan dari tiga kecamatan yang paling terdampak, yaitu Talamau, Pasaman, dan Kinali, terdapat 5.000 orang yang mengungsi yang tersebar di 35 titik pengungsian. Jumlah korban tercatat sebanyak tiga orang, luka berat sebanyak 10 orang, dan 50 orang luka ringan. Dari hasil penyisiran BASARNAS di lokasi terdampak gempa, kerusakan juga terjadi di sejumlah perkantoran, Bank Nagari, Balairong dan aula kantor bupati. Sebesar 25 persen hingga 90 persen kerusakan bangunan dan infrastruktur terkena dampak gempa (Raharjo, 2022)

Pemerintah Indonesia berupaya meminimalisir dampak dan kerugian bencana yang terjadi, maka pemerintah membentuk tim penyelamat yang selanjutnya dikenal sebagai tim SAR dalam kesatuan Badan SAR (*Search and Rescue*) Nasional atau BASARNAS. Badan SAR Nasional ini dibentuk berdasarkan keanggotaan Indonesia dalam *International Civil Aviation Organization* (ICAO) dan *International Maritime Organization* (IMO) yang diharapkan memiliki badan untuk penanggulangan bencana penerbangan dan bencana kelautan. Berdasarkan keanggotaan ini pemerintah Indonesia membentuk organisasi SAR Nasional sebagai pelaksana teknis penanggulangan bencana melalui Ketetapan Menteri Perhubungan

Nomor T.20/I/2-4 tahun 1968 di Jakarta. Dari situlah maka visi dan misi Badan SAR Nasional berkembang agar dapat menjadi personel di garda terdepan dalam aksi penyelamatan dan pertolongan kepada masyarakat di wilayah terdampak bencana di seluruh Indonesia (Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan [Basarnas], 2020)

Districk Disaster Management Authority (2019) mendefinisikan *rescue worker* adalah sekelompok orang yang terlatih khusus yang kemudian menjadi personel yang menyelamatkan dan merawat korban dalam kondisi buruk ataupun korban kritis yang hidupnya terancam. *New Zealand Civil Defence Emergency Management* (2001) menyebutkan salah satu kategori *rescue worker* adalah *trained personel* yaitu personel profesional yang terlatih seperti tim SAR, polisi, pertahanan sipil (TNI) dan pemadam kebakaran. Mereka yang menjadi garda terdepan untuk terjun langsung ke lokasi terdampak bencana untuk melakukan pencarian dan penyelamatan korban. Penyelamatan diselenggarakan dalam kerjasama yang erat dengan masyarakat menggunakan pendekatan tim. Tim SAR adalah salah satu dari *trained personel rescue worker* tersebut. Dalam butir satu misi BASARNAS dijelaskan bahwa BASARNAS menyelenggarakan operasi pencarian dan pertolongan yang efektif, terintegrasi dan berstandar nasional dalam menghadapi peristiwa yang membahayakan manusia (Basarnas, 2020).

Ketika bencana terjadi yang pertama kali datang untuk melakukan aksi penyelamatan adalah *rescue workers*. *Rescue workers* disini adalah dalam artian pekerja profesional seperti tim SAR (Mao dkk, 2017). Tim SAR segera melakukan penyelamatan dan pencarian disaat situasi pasca bencana yang kacau, puing-puing

bangunan bertebaran rusak parah, area yang masih sulit ditelusuri untuk pencarian korban, dan disisi lain mereka harus segera mengevakuasi korban meninggal dunia ataupun korban yang masih selamat agar dibawa ke tempat yang lebih aman. Semakin besar bencana yang terjadi semakin besar juga efek kerusakannya pada infrastruktur dan korban jiwa yang ditimbulkan (Mao dkk, 2017).

Para personel SAR harus cepat dan tepat melakukan evakuasi di wilayah terdampak bencana karena jika prosesnya lambat maka akan ada potensi korban yang harusnya dapat diselamatkan akhirnya tidak dapat selamat (Asmaidi, 2014). Dapat diartikan juga personel SAR berpacu dengan waktu ketika melakukan aksi pencarian dan penyelamatan. Tuntutan kerja yang mengharuskan para personel SAR melakukan pencarian dan penyelamatan dengan cepat dan tepat juga harus diiringi dengan pertimbangan akan keselamatan diri sendiri (Asmaidi, 2014). Tim SAR harus bekerja secara professional, menjaga dirinya agar tetap dapat melakukan tugasnya sebagai tim *rescue* dengan maksimal. Terjadinya kecelakaan atau cedera pada personel SAR dapat memperlambat proses pencarian dan penyelamatan di lokasi terdampak bencana. Tim SAR sebagai garda terdepan yang berurusan langsung dengan korban dan wilayah dampak bencana memiliki tekanan pekerjaan yang tidak bisa disamakan dengan pekerjaan lain (Mitchel & Bray, 1990).

Ketika bencana terjadi petugas *rescue worker* dikerahkan ke lokasi bencana untuk memberikan bantuan serta penyelamatan segera pada korban terdampak. Mengingat sifat bencana yang tidak terduga, *rescue worker* berpotensi terkena dampak psikologis negatif seperti stres, kecemasan, dan depresi (Mao dkk, 2020).

Sama seperti masyarakat yang terdampak bencana, *rescue workers* selama melaksanakan pekerjaannya memiliki potensi mengalami gangguan psikologis.

Center for Disease Control and Prevention (CDC) pada tahun 2006 telah melakukan penelitian terhadap *rescue worker* yang berkerja ketika bencana badai Katrina dan ditemukan bahwa terdapat gangguan psikologis pada *rescue workers* yang bekerja di sana. Bencana badai Katrina yang melanda New Orleans, Amerika Serikat pada tahun 2005 sangat memiliki dampak traumatis, menghancurkan rumah-rumah warga dan fasilitas umum di area terdampak. Pusat Pengendalian Penyakit dan Pencegahan di kota tersebut melaporkan bahwa 7 hingga 13 minggu pasca kejadian menyebabkan tingginya tingkat PTSD dan gejala gangguan psikologis lain seperti kecemasan, stress, dan trauma pada masyarakat serta tim *rescue* (Center for Disease Control and Prevention [CDC], 2006). Bencana alam ini meminta polisi dan pemadam kebakaran tetap harus bekerja di tengah kekhawatiran mereka dengan keluarga. Jam kerja menjadi makin lama dan menyebabkan kurang tidur. Dari 525 petugas pemadam kebakaran dilaporkan 114 orang atau 22% mengalami PTSD dan 133 atau 27% mengalami depresi mayor. Diantara 912 polisi dilaporkan 170 orang atau 19% mengalami gejala PTSD dan 227 orang atau 26% dilaporkan mengalami gejala depresi berat (CDC, 2006). Para *rescue worker* yang terjun langsung menangani bencana paling rentan terkena *Secondary Traumatic Stress Disorder* (STSD) (Sendler dkk, 2016). Stresor biasanya muncul ketika *rescue worker* menangani korban bencana dengan kondisi trauma dan individu *rescue worker* tidak memiliki respon atau manajemen stres yang baik. Rahayu, dkk (2021) telah meneliti

pada tim SAR BASARNAS Makassar. Sebanyak 60 total responden ditemukan bahwa 20 orang responden dari anggota BASARNAS Makassar mengalami STSD, 50 orang merasakan trauma yang dialami korban dan 53 orang merasakan kecemasan.

Sendler, dkk (2016) menjelaskan bahwa seluruh individu yang terpapar dampak bencana dari segala golongan dan strata sosial berpotensi terkena gangguan psikologis. Faktor keprofesionalan pekerjaan juga mempengaruhi potensi negatif yang diterima individu. Para pekerja profesional seperti Tim SAR memiliki tingkat paparan efek negatif psikologis lebih tinggi dari pada para penyintas atau relawan bencana (Brooks dkk, 2016). Bagi relawan mereka hanya bekerja dengan kesukaan hati mereka sedangkan bagi pekerja profesional seperti Tim SAR, mereka benar-benar berkewajiban dan bertanggung jawab untuk melaksanakan pencarian dan penyelamatan di wilayah terdampak bencana.

Brooks, dkk (2015) memaparkan tentang beberapa hal yang dapat mengganggu resiliensi *rescue worker* ketika mereka melaksanakan tugasnya di wilayah terdampak bencana, diantaranya adalah paparan traumatis, menjadi terlibat secara emosional, keraguan diri dan rasa bersalah, serta tuntutan, beban, dan lama pekerjaan. Para *rescue workers* yang bekerja di pusat penanggulangan bencana memiliki tingkat paparan yang tinggi terhadap kecemasan, stres, dan depresi. Yokohama (2014) menjelaskan bahwa pekerja yang lebih banyak menyaksikan kehancuran dan kematian selama bertugas memiliki suasana hati yang buruk, istirahat yang terganggu, dan kelelahan yang intens dibanding pekerja lainnya yang memiliki paparan yang lebih sedikit. Kemudian Para pekerja kebencanaan dilaporkan sering

mengalami gejala trauma yang juga dirasakan oleh korban. Hal ini karena para pekerja melakukan kontak yang sangat dekat dengan korban sehingga para pekerja ikut merasakan dan terkadang membayangkan orang yang mereka sayangi dalam situasi tersebut (Thormar dkk, 2013).

Para pekerja sering mengalami keragu-raguan, merasa bersalah karena tidak mampu berbuat lebih ketika melakukan aksi penyelamatan atau pertolongan pada korban bencana (Brooks dkk, 2015). Terkadang mereka juga merasa frustrasi akibat tidak dapat memenuhi semua kebutuhan para korban bencana. McCormack dan Joseph (2013) menjelaskan bahwa pekerja meragukan tindakan mereka sendiri, terutama ketika mereka harus memprioritaskan keselamatan diri sendiri di atas keselamatan orang lain, inilah yang menyebabkan rasa takut dan malu bagi mereka. Selain itu tuntutan kerja yang tinggi, beban kerja yang rumit, dan jam kerja yang lama sering kali dikaitkan dengan stres dan kesejahteraan pekerja. Tuntutan dan beban kerja juga dapat menyebabkan kelelahan emosi bagi para pekerja. Jam istirahat harusnya diterapkan dengan baik agar pekerja dapat menjaga stabilitas fisik dan emosi (Brooks dkk, 2015)

Mao, dkk (2017) menjelaskan bahwa terdapat beberapa dampak psikologis yang berpotensi dialami oleh *rescue worker*, diantaranya adalah stres akut, depresi, kecemasan hingga PTSD. Potensi yang dihadapi oleh *rescue workers* ketika bertugas mengharuskan mereka memiliki ketahanan dalam dirinya agar dapat manajemen tekanan yang terjadi selama pelaksanaan tugas dan dapat menjalankan tugas dengan maksimal. Hal ini selaras dengan yang dijelaskan oleh McGarry, dkk (2013) bahwa

tingkat ketahanan yang tinggi berbanding terbalik dengan gejala kecemasan, depresi, dan stres yang artinya semakin tinggi tingkat ketahanan pada diri *rescue worker* maka semakin rendah potensi *rescue worker* tersebut terkena kecemasan, depresi, dan stres. Ketahanan ini dalam keilmuan psikologi disebut sebagai resiliensi.

Reivich dan Shatte (2002) menjelaskan resiliensi merupakan kapasitas individu untuk menanggapi secara produktif dan sehat ketika individu tersebut sedang dilanda masalah, trauma, dan kesulitan dimana kapasitas untuk ini sangatlah penting untuk mengendalikan tekanan stres dalam kehidupan dan pekerjaan. Connor dan Davidson (2003) menjelaskan resiliensi adalah sebuah kemampuan seseorang untuk bangkit kembali ketika menghadapi stres atau tekanan dan juga sebagai bentuk keberhasilan seseorang dalam melakukan manajemen stres. Resiliensi juga didefinisikan oleh Luthar, dkk (2000) sebagai sebuah adaptasi positif seseorang dalam menghadapi stres dan tekanan. Dengan kata lain resiliensi tidak hanya terfokus pada adaptasi positif namun juga kemampuan dan kapasitas untuk kembali bangkit dari tekanan kesulitan yang dialami.

Resiliensi penting dimiliki oleh setiap orang. Misalnya dalam permasalahan kesehatan mental, Hartley (2010) menjelaskan bahwa seseorang yang resilien akan lebih sukar mengalami gejala gangguan kesehatan mental seperti delusi, halusinasi, gangguan kecemasan hingga fobia. Resiliensi dapat menjadi pertahanan bagi seseorang agar tidak rentan terkena gejala gangguan kesehatan mental tersebut. Kemudian dalam lingkungan keluarga resiliensi juga penting. Bayat (2007) menerangkan bahwa permasalahan dalam keluarga bermacam dan kompleks, oleh

karna itu resiliensi merupakan faktor kontributor ketahanan keluarga agar keluarga berhasil keluar dari tekanan masalah yang dihadapi. Begitu juga dalam ranah pekerjaan resiliensi sangat dibutuhkan. Jackson (2007) memaparkan bahwa tekanan-tekanan dalam pekerjaan pada umumnya berasal dari konflik interpersonal. Masalah-masalah yang muncul dari konflik ini akan mempengaruhi kondisi emosional serta mempengaruhi kualitas pekerjaan. Jackson (2007) mengatakan resiliensi dapat membantu para pekerja menghadapi dan keluar dari tekanan serta masalah-masalah dari pekerjaannya sehingga tetap dapat optimal dalam bertugas.

Diri yang resilien akan mampu melakukan adaptasi positif terhadap perubahan lingkungan. Mir'atannisa (2019) menjelaskan bahwa resiliensi digunakan sebagai kemampuan adaptasi positif untuk membantu individu bertahan, mengatasi masalah, menjadi kuat, bahkan berubah dan dapat berkembang walau dalam keadaan sulit. Selain itu diri yang resilien juga akan menjadikan hidup yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Bestaminia, dkk (2016) bahwa resiliensi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap seluruh dimensi kualitas hidup, artinya ketika seseorang memiliki resiliensi yang baik maka kondisi resilien yang baik itu akan mempengaruhi pada kualitas hidup seseorang menjadi baik atau menjadi hidup yang berkualitas

Meredith (2011) menjelaskan ada beberapa hal yang dapat meningkatkan resiliensi bagi para *rescue workers*, diantaranya adalah *positive coping*, dukungan sosial, kebugaran fisik, *belongingness*, dan kemampuan beradaptasi. *Positive coping* dimaknai sebagai proses pengelolaan keadaan yang baik oleh individu pekerja, dapat

fokus dalam penyelesaian masalah dan dapat keluar dari masalah tersebut. Dukungan sosial dari teman, anggota kelompok atau kohesi antara anggota komunitas (*belongingness*) dapat menjadikan *rescue workers* lebih tangguh dan kuat ketika bekerja. Ketika bekerja, kebugaran fisik juga dapat mempengaruhi ketahanan mental pekerja dari potensi paparan negatif psikologis (Meredith, 2011). Fisik yang bugar, sehat serta cukup nutrisi dapat meminimalisir paparan tersebut. Kemudian pekerja yang dapat beradaptasi terhadap perubahan suasana ketika bekerja juga dapat menguatkan resiliensi pekerja selama bertugas.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, resiliensi sangat penting bagi para *rescue workers* agar mereka dapat maksimal melakukan aksi penyelamatan dan pertolongan pada korban bencana di wilayah terdampak bencana tanpa khawatir mengalami stres, cemas, atau depresi. Sills dan Steins (2007) mengatakan bahwa mempelajari atau mengetahui resiliensi ini penting untuk mencapai pemahaman yang komprehensif tentang respon manusia terhadap tekanan, stres, dan trauma. Penelitian sebelumnya sudah dilakukan untuk melihat gambaran resiliensi pada personel pemadam kebakaran di DKI Jakarta (Riyo, 2021), dimana pemadam kebakaran juga termasuk salah satu personel profesional *rescue workers*, sedangkan belum ada yang meneliti resiliensi ini pada personel SAR. Peneliti tertarik untuk meneliti masalah terkait resiliensi pada tim SAR khususnya di propinsi Sumatera Barat yang sejauh ini belum ada penelitian yang mengkaji tentang gambaran resiliensi pada tim SAR di Sumatera Barat. Oleh sebab itu penelitian ini

diberi judul “Gambaran Resiliensi pada Tim SAR (*Search And Rescue*) di Sumatera Barat”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana gambaran resiliensi pada tim SAR di Sumatera Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat dan mengetahui gambaran resiliensi pada tim SAR di Sumatera Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap semua pihak dan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan baik secara teoritis ataupun praktis, diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya psikologi serta sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Memberikan gambaran resiliensi para Tim SAR khususnya di Sumatera Barat.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi Kantor Pencarian Dan Pertolongan Kelas A Kota Padang yang wilayah kerjanya meliputi seluruh wilayah Sumatera Barat

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang permasalahan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat teoritis dan praktis penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II : Tinjauan Pustaka

Bab ini membahas tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian. Hal-hal yang dijelaskan adalah pengertian resiliensi, aspek-aspek resiliensi, faktor-faktor resiliensi, dan defenisi *rescue workers*. Dalam bab ini juga dipaparkan kerangka pemikiran sebagai dasar dan arah penelitian.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini berisi variabel penelitian yang diteliti, populasi dan teknik pengambilan sampel penelitian, metode pengumpulan data, alat ukur variabel, prosedur penelitian dan metode analisis data.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisikan data-data yang diperoleh dengan mendeskripsikan data penelitian, analisis hasil penelitian, pengujian hipotesis penelitian serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V : Penutup

Penutup berisikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, serta saran dari hasil penelitian untuk penelitian selanjutnya.

